

## **IDENTIFIKASI POLA PSIKOLOGI KOMUNIKASI RESISTEN DALAM MASYARAKAT**

**Wahyuni**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

[ayuwandyma@gmail.com](mailto:ayuwandyma@gmail.com)

### **Abstrak**

Tema mengenai resistensi atau perlawanan menjadi sesuatu yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial. Sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku.

### *Abstract*

The theme of resistance or resistance becomes something of interest to social scientists. In the late 1980s, resistance became a trend in examining cases that were easily observable and empirical. For social researchers, resistance is regarded as cultural, because it arises through the expression and daily actions of society. Analysis of own resistance to a phenomenon many see the things that exist in the daily life of the form of stories, themes of conversation, swearing, and praise the praise and other behaviors so that resistance becomes tit for tat in social scholarship. Attitude is one of the main concept of concern in the science of social psychology. Attitude is also an internal / subjective evaluation process that takes place within a person and can not be observed directly, but can be seen if the attitude has been realized into behavior

## **A. Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak pernah terlepas dari aktivitas komunikasi. Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.<sup>1</sup>

Komunikasi terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen mempunyai tugas masing-masing. Tugas dari masing-masing komponen tersebut berhubungan satu sama lain untuk menghasilkan suatu komunikasi. Apabila salah satu komponen tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka hal tersebut akan mempengaruhi proses komunikasi secara keseluruhan, karena satu komponen akan berpengaruh terhadap komponen yang lain yang terintegrasi dalam sebuah sistem.

Kajian komunikasi yang paling sering adalah pada unsure komunikasi terutama perilaku atau reaksi komunikasi, karakteristik komunikasi, dan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya, bagaimana manusia memproses pesan yang diterimanya dan bagaimana cara berpikir dan cara melihat manusia dipengaruhi oleh lambang-lambang yang dimiliki<sup>2</sup>.

Melalui komunikasi, komunikasi dapat menemukan jati dirinya, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia disekitarnya. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup. Bila orang lain atau komunikasi tidak memahami gagasan komunikator, bila pesan komunikator menjengkelkan komunikasi, bila pemberi pesan tidak berhasil

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Teori Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 60

<sup>2</sup>Jalaludin, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1999) hlm

mengatasi masalah pelik karena komunikan menentang pendapat komunikator dan tidak mau membantu komunikator, maka komunikator telah gagal dalam berkomunikasi. Maka dari itu peranan komunikan atau komunikator sangat penting dalam keberhasilan suatu komunikasi. Komunikasi itu berhasil apabila adanya persamaan persepsi atau makna antara komunikator dengan komunikan.

Dalam lingkungan masyarakat kegiatan komunikasi lebih diarahkan kepada pencapaian suatu situasi integrasisosial. Inti konsep integrasi social adalah menerima perbedaan antara individu satu dengan individu lain untuk dapat mencapai kesatuan dan persatuan antar pribadi antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam kasus komunikasi sosial yang melibatkan perbedaan latar belakang strata sosial antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi social merupakan tujuan utama komunikasi.<sup>3</sup> Melalui komunikasi sosial maka sangat dimungkinkan terjadinya perlawanan atau resistensi komunikasi dalam masyarakat, dan itu merupakan salah satu respon yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi.

## **B. Pola Komunikasi dalam Masyarakat**

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu system yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan dalam masyarakat.

Pola dalam kamus bahasa Indonesia berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atas pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.<sup>4</sup>

Pola komunikasi ialah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang (*symbol*) tertentu, yang mengandung arti, serta sistem penciptaan makna untuk mengubah tingkah laku individu yang lain. Penggunaan pola komunikasi mempengaruhi efektivitas proses komunikasi. Sedangkan menurut Effendy pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan

---

<sup>3</sup>Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, (Bandung: Binacipta, 1980), hlm 1

<sup>4</sup>Badudu Js, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm 234

keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada social yang mempunyai hubungan yang berlainan.

Teori tentang pola komunikasi secara jelas belum banyak menjadi kajian oleh para ilmuwan, akan tetapi pola komunikasi pernah disinggung oleh Soreno dan Mortense yang mendefinisikan pola komunikasi sebagai deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk komunikasi.<sup>5</sup> Artinya pola komunikasi muncul sebagai bagian dari adanya interaksi komunikasi yang dilakukan individu maupun kelompok. Beberapa pola komunikasi yang dimaksud dalam tulisan ini merujuk pada dua pola komunikasi yakni linear dan sirkular. Pola komunikasi linear ialah pola dasar komunikasi yang memiliki ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari satu garis lurus, proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Adapun komunikasi sirkular adalah model dasar komunikasi yang ditandai adanya unsur feedback. Hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain.

Sementara itu, menurut Effendy pola Komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu<sup>6</sup>:

1. Pola Komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada Komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Keuntungan komunikasi satu arah :

- Lebih cepat dan efisien.
- Dalam hal-hal tertentu dapat memberikan kepuasan kepada komunikator, karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk

---

<sup>5</sup>Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2002), hlm 22

<sup>6</sup>Onong UchjanaEffendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm 32

memberikan respons atau tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator,

- Dapat membawa wibawa komunikator (pimpinan), karena komunikasi tidak dapat mengetahui secara langsung atau menilai kesalahan dan kelemahan komunikator.

Kelemahan komunikasi satu arah:

- Tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respons atau tanggapan,
- Memberikan kesan otoriter,
- Dapat menimbulkan kesalahan pemahaman dan ketidakjelasan, sehingga muncul prasangka yang tidak baik.

## 2. Pola Komunikasi dua arah

Yaitu Komunikator dan Komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses Komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

Keuntungan dari komunikasi dua arah:

- Adanya dialog antara komunikator dengan komunikan, sehingga menimbulkan kepuasan diantara kedua belah pihak.
- Informasi yang diterima menjadi lebih jelas, lebih akurat dan lebih tepat, karena dapat diperoleh langsung penjelasannya.
- Memunculkan rasa kekeluargaan, kekerabatan, dan iklim demokratis.
- Menghindari kesalahan pemahaman

Kelemahan komunikasi dua arah

- Informasi yang disampaikan lebih lambat, sehingga kurang efisien.
- Keputusan tidak dapat diambil dengan cepat.

- Memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bersikap menyerang, sehingga suasana kerja bisa menjadi kurang kondusif
- Memberi kemungkinan timbulnya berbagai macam masalah yang tidak ada relevansinya dengan masalah yang sebenarnya

### 3. Pola Komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimanakomuni kator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Contohnya diskusi antar anggota rapat. Keuntungan dan kelemahan komunikasi kesegala arah hampir sama dengan komunikasi dua arah, yang membedakannya adalah dalam komunikasi dua arah, komunikator dan komunikannya hanya dua orang, tetapi dalam komunikasi ke segala arah, komunikator dan komunikannya lebih dari dua orang.

### C. Resistensi dalam Masyarakat

Resistensi adalah aksi sesuatu tubuh menentang sesuatu, atau oposisi sosial atau *negativism* dalam mereaksi perintah, peraturan, kebijakan politik dan seterusnya.<sup>7</sup> Dalam pengertian yang lain resistensi diartikan adanya perlawanan (baik diam-diam atau terang-terangan) terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak.

Shaul Oreg dalam jurnal Madyasti Putri dan Lisa Widawati menyebutkan resisten merupakan karakteristik individu yang mencerminkan pendekatan negatif terhadap perubahan dan kecenderungannya untuk menghindar atau menolak perubahan yang terjadi.<sup>8</sup>

Lebih lanjut tentang resistensi menjelaskan bahwa resistensi sebagai sikap negatif terhadap perubahan yang meliputi komponen psikologis berupa afektif, perilaku, dan kognitif. Komponen ini merefleksikan tiga manifestasi

---

<sup>7</sup>James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), hlm 340

<sup>8</sup>Madyasti Putri Puspaseruni, dan Lisa Widawati, *Studi Deskriptif Resistance To Change Karyawan Divisi Pemasaran PT. Telkom Indonesia Bandung*, (jurnal Prosiding Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Gelombang 2, Tahun Akademik 2016-2017), hlm 812

yang berbeda evaluasi masing-masing individu terhadap suatu objek atau situasi. Komponen afektif berkaitan dengan bagaimana individu merasakan perubahan (misalnya marah, cemas), komponen kognitif mengenai bagaimana individu berpikir tentang perubahan (misalnya, apakah perubahan ini akan menguntungkan); dan komponen perilaku yaitu niat atau bertindak dalam menanggapi perubahan (misalnya mengeluh tentang perubahan, mencoba meyakinkan orang lain bahwa perubahan adalah sesuatu yang buruk.

Tema mengenai resistensi atau perlawanan menjadi sesuatu yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Bagi para peneliti sosial, resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta puji pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.

Sebagian orang berpendapat isu mengenai resistensi sendiri mencuat sejak tahun 1960-an dimana saat itu mulai banyak otokritik terhadap ilmu-ilmu sosial yang dianggap menganut paradigma positivistic yang kerap mereduksi makna manusia menjadi sekumpulan angka-angka dan kehilangan semangat untuk perubahan. Situasi sejarah saat 1960-an adalah ketika tengah berjayanya rezim totaliter seperti Hitler di Jerman, Mussoulini di Italia serta berbagai rezim lainnya di Afrika. Kondisi seperti ini seperti menjadi ancaman bagi kelangsungan memproduksi metode ilmu social sebab harus memproduksi suatu pengetahuan yang menguntungkan satu rezim. Pada saat inilah muncul ilmu sosial kritis yang tidak hanya mengkritik pada tataran ideologi namun juga mengkritik konfigurasi sistem sosial yang represif.<sup>9</sup>

Dalam khazanah antropologi, benih-benih kritik internal atau refleksi yang dapat dilihat sebagai upaya resistensi telah muncul terhadap arus besar keilmuan antropologi saat itu. Sebagai salah satu contoh Lila Abu-Lughod

---

<sup>9</sup>M.Tri Panca W, *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*, (Jakarta: Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), hlm 28

mencoba menggambarkan dalam penelitiannya mengenai resistensi perempuan disebuah komunitas Bedouin, Gurun Mesir Barat. Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana kaum yang sering disisihkan (perempuan) melakukan perlawanan terhadap struktur yang ada. Lila mencoba mengangkat bagaimana strategi dan bentuk perlawanan perempuan didalam sebuah struktur budaya yang mengekang hak-hak kaum perempuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka resistensi lebih menekankan pada aspek manusia yang kemudian hal ini selaras dengan lahirnya studi etnografi baru (new ethnography) yang telah mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek. Tidak melulu pemikiran teori, melainkan lapangan empiris yang langsung bersumber dari wargamasyarakat yang nyata.

#### **D. Bentuk dan Tingkatan Resistensi**

##### **1. Bentuk Resistensi**

Studi James Scott dalam Andi Suriadi menyatakan resistensi yaitu focus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan dalam masyarakat. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara dan perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu<sup>11</sup>:

Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis). Yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat,serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Resistensi semi-terbuka (protes sosial atau demonstrasi) Resistensi terbuka. Resistensi terbuka merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (violent) seperti pemberontakan.

---

<sup>10</sup>M.Tri Panca W, *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat...*, hlm 29

<sup>11</sup>Andi Suriadi, *Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan*,(JurnalKomunitas Vol. 4, No 3, November 2008), hlm. 54-55.

Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi disekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar kita melakukan perlawanan secara diam-diam (tak terbuka).

## **2. Tingkatan Resistensi**

Jika dilihat dalam lingkungan kerja, maka tingkatan resistensi terbagi menjadi 4 yaitu<sup>12</sup> :

### *a. Acceptance*

Acceptance ialah pada tingkat ini, penolakan individu terhadap perubahan masih berada dalam tataran kognisi. Belum menimbulkan reaksi yang jelas, namun terindikasi dengan hasil pekerjaan yang tidak maksimal. Jika dalam sebuah perusahaan bisa ditandai dengan adanya pengundurandirisekarapasif dan sikap mengabaikan terhadap instruksi-instruksi pekerjaan.

### *b. Indifference*

Merupakan sikap tidak acuh ditunjukkan oleh sikap apatis, hilangnya minat dan semangat untuk melakukan sesuatu.

### *c. Passive Resistance*

Tingkatan ini ditunjukkan oleh adanya sikap tidak mau belajar, melakukan protes, bekerja berdasarkan aturan, dan melakukan kegiatan sesedikit mungkin.

### *d. Active Resistance*

Dilakukan dengan cara melakukan pekerjaan lebih lambat, memperpanjang waktu istirahat kerja dan meninggalkan pekerjaan, melakukan kesalahan, mengganggu dan sengaja melakukan sabotase.

## **E. Penyebab Terjadinya Resistensi dalam Masyarakat**

Resistensi erat hubungannya dengan sikap. Sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung

---

<sup>12</sup> Madyasti Putri Puspaseruni, dan Lisa Widawati, *Studi Deskriptif Resistance To Change Karyawan Divisi Pemasaran PT. Telkom Indonesia Bandung...*, hlm 813

dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku.

Oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif. Apabila seseorang suka terhadap suatu hal, sikapnya positif dan cenderung mendekatinya, namun apabila seseorang tidak suka pada suatu hal sikapnya cenderung negatif dan menjauh. Selain melalui perilaku, sikap juga dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu. Sikap tentu saja terdapat di setiap dalam diri individu, dan sikap pasti berbeda-beda di antara satu individu dan individu lain. Sikap juga dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, dimana hal tersebut dipengaruhi oleh bagaimana sikap itu diperoleh.

Resistensi yang ditunjukkan oleh masyarakat juga merupakan sikap, yaitu sikap perlawanan dari suatu faktor atau kondisi yang berbeda-beda. Kreitner dan Kinicki dalam Tesis Ria Christyani, mengidentifikasi beberapa penyebab terjadinya resistensi, yaitu sebagai berikut<sup>13</sup>:

1. Ketidaksukaan terhadap perubahan

Hal ini terdengar sangat umum dikatakan, karena tidak semua orang dengan mudah menerima suatu perubahan, terlebih perubahan tersebut merupakan sesuatu yang belum biasa di dalam lingkungan sosial.

2. Kejutan dan ketakutan yang tidak diketahui

Menurut Kreitner dan Kinicki, ketika perubahan inovasi dan radikal yang berbeda diumumkan tanpa adanya peringatan, dapat mengakibatkan masyarakat menjadi takut terhadap implementasi perubahan tersebut.

3. Iklim ketidakpercayaan

Kepercayaan melibatkan intensitas dan perilaku timbal balik dari pihak-pihak yang terlibat. Saling tidak percaya dapat menyebabkan kegagalan dari suatu perubahan. Ketidakpercayaan yang diperkuat dengan kerahasiaan, akan melahirkan ketidakpercayaan yang lebih dalam.

4. Rasa takut akan kegagalan

---

<sup>13</sup> Lihat Kreitner dan Kinicki, dalam Tesis Ria Christyani, *Program Team Building Untuk Menurunkan Konflik Afektif dan Resistensi Karyawan Untuk Berubah (studi pada bagian pm pt. xyz)*, (Depok: Fakultas Psikologi Program Psikologi Profesi Peminatan Psikologi Industri dan organisasi, Universitas Indonesia, 2012), hlm 20-21

Menurut Kreitner dan Kinicki tekanan atau pun rangsangan dari luar dapat menimbulkan keraguan, dan keraguan dalam diri dapat mengikis rasa percaya diri dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan personal.

5. Kehilangan status atau *job security*

Perubahan administrative dan teknologi yang mengancam karena dapat mengubah kekuasaan atau menghilangkan jabatan atau pekerjaan umumnya akan memicu resistensi yang kuat.

6. Ketidaknyamanan pada ketidakpastian

Sebagai individu, manusia cenderung bervariasi dalam hal ukuran kenyamanan. Bagi sebagian orang, perubahan merupakan ketidakpastian yang memperbesar kurangnya keyakinan bahwa mereka memiliki keterampilan ataupun kemampuan yang dibutuhkan dalam situasi pasca-perubahan.

## **F. Hambatan Komunikasi yang Efektif dalam Masyarakat**

Pada prosesnya komunikasi selalu ada hambatan yang dapat mengganggu kelancaran jalannya komunikasi, dan hal ini juga erat kaitannya dengan resistensi yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga informasi dan gagasan yang disampaikan tidak dapat diterima dan dimengerti dengan jelas oleh penerima pesan atau receiver. Menurut Ron Ludlow & Fergus Panton, ada hambatan-hambatan yang menyebabkan komunikasi tidak efektif yaitu<sup>14</sup>:

1. *Status effect*

Adanya perbedaan pengaruh status sosial yang dimiliki setiap manusia. Misalnya karyawan dengan status sosial yang lebih rendah harus tunduk dan patuh apapun perintah yang diberikan atasan. Maka karyawan tersebut tidak dapat atau takut mengemukakan aspirasinya atau pendapatnya.

2. *Semantic Problems*

---

<sup>14</sup>Ron Ludlow, & Fergus Panton, *Komunikasi Efektif*, Editor: DeddyJacobus, Andi, (Yogyakarta, 1992), hlm 10-11

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaanya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasi seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab kesalahan pengucapan atau kesalahan dalam penulisan dapat menimbulkan salah pengertian (*mis-understanding*) atau penafsiran (*mis-interpretation*) yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*mis-communication*). Misalnya kesalahan pengucapan bahasa dan salah penafsiran seperti contoh: pengucapan demonstrasi menjadi demokrasi, kedelai menjadi keledai dan lain-lain.

### 3. *Perceptual distorsion*

Perceptual distorsion dapat disebabkan karena perbedaan cara pandangan yang sempit pada diri sendiri dan perbedaan cara berpikir serta cara mengerti yang sempit terhadap orang lain. Sehingga dalam komunikasi terjadi perbedaan persepsi dan wawasan atau cara pandang antara satu dengan yang lainnya.

### 4. *Cultural Differences*

Hambatan yang terjadi karena disebabkan adanya perbedaan kebudayaan, agama dan lingkungan sosial. Dalam suatu organisasi terdapat beberapa suku, ras, dan bahasa yang berbeda. Sehingga ada beberapa kata-kata yang memiliki arti berbeda di tiap suku. Seperti contoh: kata “jangan” dalam bahasa Indonesia artinya tidak boleh, tetapi orang suku jawa mengartikan kata tersebut suatu jenis makanan berupa sup.

### 5. *Physical Distractions*

Hambatan ini disebabkan oleh gangguan lingkungan fisik terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya: suara riuh orang-orang atau kebisingan, suara hujan atau petir, dan cahaya yang kurang jelas.

### 6. *Poor choice of communication channels*

Adalah gangguan yang disebabkan pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contoh dalam kehidupan sehari-hari misalnya sambungan telephone yang terputus-putus, suara radio yang hilang dan muncul, gambar yang kabur pada pesawat televisi, huruf ketikan yang buram pada surat sehingga informasi tidak dapat ditangkap dan dimengerti dengan jelas.

### 7. *No Feed back*

Hambatan tersebut adalah seorang sender mengirimkan pesan kepada receiver tetapi tidak adanya respon dan tanggapan dari receiver maka yang terjadi adalah komunikasi satu arah yang sia-sia. Seperti contoh: Seorang manajer menerangkan suatu gagasan yang ditujukan kepada para karyawan, dalam penerapan gagasan tersebut para karyawan tidak memberikan tanggapan atau respon dengan kata lain tidak peduli dengan gagasan seorang manajer.

### **G. Penutup**

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi adalah manusia, pesan dan lingkungan. Dimana faktor di dalam manusia yang mempengaruhi komunikasi ialah tingkat pengetahuan, perkembangan, sosialkultural, jenis kelamin, peran tanggung jawab, atensi, hubungan, persepsi, sikap. Sedangkan faktor di dalam pesan meliputi isi pesan dan penyampaian, dan di dalam konteks lingkungan hal yang mempengaruhi komunikasi meliputi stimulus eksternal, nilai dan budaya/adat, jarak dan teritori.

Resistensi erat hubungannya dengan sikap. Sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Resistensi yang ditunjukkan oleh masyarakat juga merupakan sikap, yaitu sikap perlawanan dari suatu faktor atau kondisi yang berbeda-beda. Untuk melaksanakan komunikasi yang efektif, faktor-faktor resistensi menjadi perhatian penting untuk menghindari berbagai hambatan yang akan ditimbulkan. Hambatan dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Suriadi, Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Perdesaan, *Jurnal Komunitas* Vol. 4, No 3, November 2008
- Astrid S. Susanto, 1980, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung: Binacipta
- Badudu Js, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Jalaludin, Rakhmat, 1999, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya
- James P Chaplin, 1981, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ria Christyani, 2012, *Program Team Building Untuk Menurunkan Konflik Afektif dan Resistensi Karyawan Untuk Berubah (studi pada bagian pm pt. xyz)*, Depok: Fakultas Psikologi Program Psikologi Profesi Peminatan Psikologi Industri dan organisasi, Universitas Indonesia
- Madyasti Putri Puspaseruni, dan Lisa Widawati, 2011-2017, *Studi Deskriptif Resistance to Change Karyawan Divisi Pemasaran PT. Telkom Indonesia Bandung*. *Jurnal Prosiding Psikologi*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Gelombang 2.
- M.Tri Panca W, 2011, *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*, Jakarta: Skripsi Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Onong UchjanaEffendy, 1992 *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Onong UchjanaEffendy, 2002, *Teori Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ron Ludlow, & Fergus Panton, 1992. *Komunikasi Efektif*, Editor: DeddyJacobus, Andi, Yogyakarta.
- Sam Abede Pareno, 2002. *Kuliah Komunikasi*, Surabaya: Papyrus.